

DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS*
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2013-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Muthoharoh
NIM. 15.0102.0129

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS*
**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2013-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**

**Disusun Oleh:
Muthoharoh
NIM. 15.0102.0129**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

DETERMINAN FINANCIAL DISTRESS
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Muthoharoh

NPM 15.0102.0129

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **19 Agustus 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji

Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak

Ketua

Muhammad Al Amin, S.E., M.Si.,

Sekretaris

Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc.,

Anggota



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

07 OCT 2019

Dra. Marlina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muthoharoh
NIM : 15.0102.0129
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)

Adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila dikemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjananya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Megalang, 31 Agustus 2019



Muthoharoh

NIM 15.0102.0129

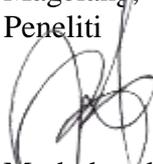
RIWAYAT HIDUP

Nama : Muthoharoh
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Magelang, 15 Juli 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Sidomulyo Timur Rt 03 Rw 02 Rejosari
Bandongan Magelang Jawa Tengah
Alamat Email : Muthohtd45@gmail.com
Pendidikan Formal :
Sekolah Dasar (2003-2009) : MI NA Rejosari III
SMP (2009-2012) : SMP N 1 Windusari
SMA (2012-2015) : SMA N 5 Magelang
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Pengalaman Organisasi:

- Anggota Pencak Silat Tapak Suci Muhammadiyah
- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi
- Pengurus Himpunan Mahasiswa Akuntansi

Magelang, Agustus 2019
Peneliti



Muthoharoh
NIM. 15.0102.0129

MOTTO

Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.
(Q.S Ali Imron : 139)

Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu menang.
(Q.S Ali Imran : 200)

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
(Q.S Al Insyirah : 5)

Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan jalan sabar dan mengerjakan shalat dan sesungguhnya shalat itu amatlah berat kecuali kepada orang-orang yang khusyu' .
(Q.S Al Baqarah : 45)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul: “DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)”

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh Widodo, M.T selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc. Ak selaku Kepala Program Studi Akuntansi.
4. Ibu Siti Noor Khikmah, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan nasihat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Veni Soraya Dewi, S.E, M.Si selaku dosen pembimbing akademik Akuntansi 15B yang selalu setia membimbing dan memberikan arahan.
6. Keluarga tercinta, terutama Ibu dan Bapak yang telah memberikan doa, dukungan, motivasi, dan bimbingan.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Magelang, Agustus 2019
Peneliti



Muthoharoh
NIM 15.0102.0129

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kontribusi Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	11
A. Telaah Teori.....	11
1. <i>Signaling Theory</i>	11
2. <i>Financial Distress</i>	12
3. Rasio Keuangan	14
4. Profitabilitas	16
5. <i>Leverage</i>	17
6. Likuiditas	19
7. Pertumbuhan Penjualan.....	21
8. Ukuran Perusahaan.....	22
9. <i>Board Activity</i>	23
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	25
C. Perumusan Hipotesis.....	28
1. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	28
2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	29
3. Pengaruh Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	31
4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap <i>Financial Distress</i>	32
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	33
6. Pengaruh <i>Board Activity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	35
D. Model Penelitian	37
BAB III METODA PENELITIAN	38
A. Populasi dan Sampel.....	38
B. Data Penelitian.....	38
1. Jenis dan Sumber Data.....	38

2. Teknik Pengumpulan Data	39
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	40
1. <i>Financial Distress</i> (FD)	40
2. Profitabilitas (PROF).....	41
3. <i>Leverage</i> (LEV)	41
4. Likuiditas (LIQ)	41
5. Pertumbuhan Penjualan (GRW).....	42
6. Ukuran Perusahaan (SIZE).....	42
7. <i>Board Activity</i> (ACT)	42
D. Metoda Analisis Data.....	43
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	43
2. Analisis Regresi Logistik.....	43
3. Pengujian Hipotesis	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Sampel Penelitian.....	47
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	48
C. Uji Multikolinearitas.....	51
D. Pengujian Regresi Logistik	52
E. Hasil pengujian Regresi Logistik	53
1. Menilai kelayakan model (<i>goodness of fit</i>).....	53
2. Menilai keseluruhan model (<i>overall model fit</i>)	54
3. Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4. Matriks Klasifikasi	56
F. Pengujian Hipotesis	56
G. Pembahasan	59
1. Pengaruh profitabilitas terhadap <i>financial distress</i>	59
2. Pengaruh <i>leverage</i> terhadap <i>financial distress</i>	60
3. Pengaruh likuiditas terhadap <i>financial distress</i>	61
4. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap <i>financial distress</i>	63
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap <i>Financial Distress</i>	65
6. Pengaruh <i>Board Activity</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	66
H. Pembahasan Keseluruhan.....	67
BAB V KESIMPULAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Keterbatasan Penelitian	73
C. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perusahaan Manufaktur yang Mengalami <i>financial distress</i>	2
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1	Metoda Pengambilan Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif.....	48
Tabel 4.3	Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
Tabel 4.4	Hasil Uji Regresi Logistik.....	52
Tabel 4.5	<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	54
Tabel 4.6	Nilai $-2\text{Log } L$	54
Tabel 4.7	Hasil Uji Koefisien Determinasi	55
Tabel 4.8	Hasil Matriks Klasifikasi.....	56
Tabel 4.9	<i>Variables in the Equation</i>	56
Tabel 4.10	Hasil Hipotesis	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	37
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	97
Lampiran 2. Data-Data Variabel Penelitian	98
Lampiran 3. Analisis Statistik Deskriptif.....	122
Lampiran 4. Uji Multikolinearitas.....	123
Lampiran 5. Uji Regresi Logistik.....	124

ABSTRAK

DETERMINAN *FINANCIAL DISTRESS* **(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2018)**

Oleh:

Muthoharoh

Perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami kerugian minimal selama dua tahun berturut-turut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara profitabilitas, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity* terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* dan memperoleh sebanyak 90 sampel. Penelitian ini menggunakan alat analisis SPSS dengan menggunakan regresi logistik. Hasil uji R^2 menunjukkan besarnya nilai *Nakelkerke R Square* sebesar 0,795 (79,5%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Financial Distress, Rasio Keuangan, Board Activity

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan yang besar. Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis tidak selalu berjalan mulus. Perusahaan yang mampu menghadapi kesulitan akan bertahan dan mampu menjalankan aktivitas bisnisnya, sehingga perusahaan harus tetap mempertimbangkan kelangsungan usahanya (*going concern*). Masalah yang sering dihadapi perusahaan adalah kesulitan keuangan (*financial distress*), jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka hal tersebut akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya.

Menurut Mohammed (2012) menyatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu indikator atau tanda awal (*early warning system*) terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami kerugian minimal selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan mengalami kondisi *financial distress* terlebih dahulu sebelum akhirnya perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan pada saat tersebut kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi krisis, dimana dalam kondisi ini pula dikatakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dana dalam menjalankan usahanya yang dapat disebabkan karena adanya penurunan dalam pendapatan

hasil dari penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba, namun pendapatan atau hasil operasi yang diperoleh tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau hutang dan telah jatuh tempo.

Apabila manajemen tidak mampu mengelola keuangan dengan baik maka bayangan penurunan kinerja keuangan bahkan bahaya kebangkrutan perusahaan akan dihadapi perusahaan (Liana dan Sutrisno, 2014). Sebuah perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan dan perekonomian nasional (Liana dan Sutrisno, 2014). Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk (Putri dan Merkusiwati, 2014). Perusahaan yang memiliki masalah terkait *financial distress* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Perusahaan Manufaktur yang Mengalami *financial distress*

Tahun	Nama Perusahaan	Tanggal Penghapusan (<i>delisting</i>)	Keterangan <i>delisting</i>
2013	PT Panasia Filament Inti Tbk	14 Maret 2013	<i>Financial distress</i>
	PT Surabaya Agung Industry Pulp Dan Kertas Tbk	31 Oktober 2013	<i>Financial distress</i>
2015	PT Davomas Abadi Tbk	21 Januari 2015	<i>Financial distress</i>
	PT Unitex Tbk	7 Desember 2015	<i>Financial distress</i>
2017	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	3 Juli 2017	<i>Financial distress</i>
2018	PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk	18 Mei 2018	<i>Financial distress</i>

Sumber : Resume dari www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terhitung sejak 2013 sampai tahun 2018 tercatat enam perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* sehingga di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia. Menurut Hendra,

et.al (2018) perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang akan membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan dengan lebih cepat sebelum terjadi kebangkrutan. Prediksi *financial distress* diperlukan oleh pihak eksternal sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman. Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan keuntungan banyak pihak, terutama kreditur dan investor (Ratna dan Marwati, 2018). Salah satu cara untuk mengetahui sebuah perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak, dengan melihat kinerja keuangan koperasi yang diukur dengan melalui laporan keuangan setiap tahunnya (Suhartiningsih dan Wirawati, 2017). Laporan keuangan dianalisa menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan di masa depan (Hadi, 2014).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Setiawan dan Amboningtyas, 2018). Penelitian yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dilakukan oleh Jaafar, *et.al* (2018); Liang, *et.al* (2016); Setiawan dan Amboningtyas (2018); Nukmaningtyas dan Worokinasih (2018); Anjasmoro (2017). Penelitian

tersebut bertentangan dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang dilakukan oleh Waqas dan Rus (2018); Sidabalok, *et.al* (2017); Amalia dan Mardani (2018).

Leverage juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* adalah penggunaan pembiayaan dengan hutang. *Leverage* perusahaan akan mempengaruhi laba per lembar saham, tingkat resiko dan harga saham. Penelitian terkait variabel *leverage* yang dilakukan oleh Nasution (2019); Setiawan dan Amboningtyas (2018); Hendra, *et.al* (2018); Waqas dan Rus (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dilakukan oleh Simanjuntak, *et.al* (2017); Liana dan Sutrisno (2014); Rahmawati dan Herlambang (2018); Hartantri dan Hatane (2017). Penelitian yang dilakukan oleh Jaafar, *et.al* (2018); Tutliha dan Rahayu (2019); Carolina (2017); Ratna dan Marwati (2018); Fahlevi dan Mukhibad (2018); Sastriana dan Fuad (2013); Triwahyuningtias dan Muharam (2012); Affiah dan Muslih (2018); Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan yang lain yaitu likuiditas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan besarnya kecilnya aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas (Mafiroh, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jepkorir, *et.al* (2019); Hanafi dan

Supriyadi (2018); Setiawan dan Amboningtyas (2018); Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Waqas dan Rus (2018); Liang *et.al* (2016) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Carolina, *et.al* (2017); Santoso, *et.al* (2017); Simanjuntak (2017); Mafiroh (2016); Hanifah dan Purwanto (2013); Rahmawati dan Herlambang (2018); Fahlevi dan Mukhibad (2018); Anjasmoro (2017); Kurniasanti dan Musdholifah (2018); Jaafar, *et.al* (2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Indikator yang lain yaitu ukuran perusahaan yang menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan

yang memiliki total aset yang besar menunjukkan sinyal positif bagi kreditur sebab perusahaan akan mudah melakukan diversifikasi dan mampu melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress* (Sopian dan Rahayu, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Hanafi dan Supriyadi (2018); Ningrum dan Hatane (2017); Hartantri dan Hatane (2017); Anjasmoro (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Widiastuty (2018); Jaafar (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, salah satu bentuk *corporate goverance* yaitu *board activity*. *Board activity* mengacu pada frekuensi rapat para dewan dalam setahun (Othman, *et.al* 2016; Brédart, 2014). Perusahaan yang memiliki risiko rendah merupakan perusahaan yang mampu memonitor aktivitas dewan, bahkan tanpa adanya regulasi, perusahaan akan berjalan sesuai aturan (Brédart, 2014). Salah satu cara untuk menunjukkan bahwa anggota dewan telah berpartisipasi untuk memantau manajemen adalah dengan dilakukannya *board activity* atau *board meeting* secara rutin. *Board activity* harus diadakan secara berkala, yaitu pada prinsipnya sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan, tergantung sifat khusus masing-masing perusahaan (Ningrum dan Hatane, 2017).

Penelitian yang dilakukan Nasir dan Ali (2018) menunjukkan bahwa *board activity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Herlambang

(2018); Ningrum dan Hatane, (2017) menunjukkan bahwa *board activity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartantri dan Hatane (2017); John, *et.al* (2018) menunjukkan bahwa *board activity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Jaafar *et.al* (2018) yang meneliti tentang *determinants of financial distress among the companies practice note 17 listed in bursa Malaysia* dengan hasil yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: **pertama**, variabel dependen yaitu berupa *financial distress*. **Persamaan yang kedua**, variabel independen yaitu berupa profitabilitas, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain: **pertama**, tempat dan objek penelitian yaitu penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Malaysia. **Perbedaan yang kedua**, menambah variabel *board activity* karena *board activity* merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa anggota dewan telah berpartisipasi untuk memantau pihak manajemen dengan mengacu pada frekuensi rapat para dewan dalam satu tahun, sehingga nantinya akan menunjukkan apakah perusahaan dengan *board activity* yang rutin akan

mengalami *financial distress* atau apabila frekuensi rapat para dewan rendah yang akan mengalami *financial distress* (Othman, *et.al* 2016; Brédart, 2014). Perusahaan yang memiliki risiko rendah merupakan perusahaan yang mampu memonitor aktivitas dewan, bahkan tanpa adanya regulasi, perusahaan akan berjalan sesuai aturan (Brick dan Chidambaran, 2018). Penambahan variabel *board activity* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Ali (2018). **Ketiga**, periode amatan selama enam tahun yaitu 2013-2018, karena pada tahun 2013 terjadi fenomena perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sehingga di *delisting* dari BEI, sedangkan amatan sampai tahun 2018 karena supaya data yang diperoleh lebih valid dan menggunakan data yang terbaru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *board activity* berpengaruh terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian determinan *financial distress* adalah:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*
2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*
5. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*
6. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *board activity* terhadap *financial distress*.

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dimasa mendatang:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai topik determinan *financial distress*.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi, serta

berguna untuk memberikan bahan pertimbangan bagi para investor atau para analisis pasar modal dalam menilai sebuah perusahaan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan investasi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pada penelitian ini dibagi dalam lima bab yaitu:

- Bab I Pendahuluan, bab ini merupakan bagian awal penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar pemecahan permasalahan yang diteliti, yaitu berisi tentang telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, perumusan hipotesis, dan model penelitian.
- Bab III Metoda Penelitian, bab ini menerangkan metoda penelitian yang digunakan, yang berisi tentang populasi dan sampel, data penelitian, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis data, dan pengujian hipotesis.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menerangkan tentang pembahasan yang diteliti dipecahkan, yang berisi tentang statistik deskriptif variabel penelitian, hasil pengujian asumsi klasik, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.
- Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence tahun 1973. Teori sinyal merupakan isyarat atau sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Sari, 2018).

Teori sinyal memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar, hal ini disebabkan karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan

prospek yang akan datang daripada pihak luar (Pasaribu, 2015). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pengumuman informasi perusahaan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi mengenai laporan keuangan dan informasi non-akuntansi.

2. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor, baik pokok maupun bunganya (Hanafi, 2014:270). Menurut Ross *et.al* (1996), *financial distress* adalah ketidakmampuan dari perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan kata lain perusahaan mengalami *insolvency*. *Financial distress* adalah suatu penurunan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terjadi ketika arus kas operasi

perusahaan tidak mampu untuk mencukupi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo, baik kewajiban kepada kreditor yang berupa pokok pinjaman dan bunga, maupun kewajiban kepada pemegang saham yang berupa deviden. Apabila perusahaan telah mengalami *financial distress* diharapkan bagi seluruh pihak yang berkepentingan harus lebih berhati-hati karena apabila keadaan tersebut terjadi berlarut-larut, maka tidak akan menutup kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan dikemudian hari.

Menurut Hanafi (2014:281), *financial distress* digolongkan kedalam empat istilah umum, yaitu:

a. *Economic Failure*

Economic Failure terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya termasuk biaya modal (*cost of capital*). Usaha yang mengalami hal tersebut dapat meneruskan operasinya sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (*return*) di bawah tingkat bunga pasar.

b. *Business Failure*

Business Failure seringkali digunakan untuk menggambarkan berbagai macam kondisi bisnis yang tidak memuaskan. *Business Failure* mengacu pada sebuah perusahaan berhenti beroperasi karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

Sebuah bisnis yang menguntungkan dapat gagal jika tidak menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi pengeluaran.

c. *Insolvency*

Insolvency, merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo sebagai akibat dari ketidakcukupan arus kas. *Insolvency* merupakan kondisi dimana total kewajiban lebih besar dari nilai pasar total asset perusahaan. Dan karena itu memiliki ekuitas yang negatif.

d. *Legal Bankruptcy*

Legal Bankruptcy merupakan sebuah bentuk formal kebangkrutan dan telah disahkan secara hukum.

3. Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan menggunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2012:49). Menurut Hanafi (2011:297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan ini digunakan untuk menganalisis sebuah kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi suatu perusahaan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut Kasmir (2012:104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka

dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan.

Terdapat berbagai macam rasio keuangan namun tidak semua rasio keuangan dipakai oleh sebuah perusahaan, akan tetapi rasio yang digunakan adalah rasio yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut. Menurut Wild, *et al*, dalam Yuanita (2010) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Menurut Kasmir (2014:104) analisis rasio merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, sedangkan rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga dari hasil rasio ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis rasio keuangan memberikan berbagai manfaat bagi manajemen, kreditur, dan investor. Beberapa manfaat dari analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu menganalisis tren kinerja sebuah perusahaan
- b. Membantu para *stakeholder* untuk membandingkan hasil keuangan suatu perusahaan dengan pesaingnya
- c. Membantu manajemen, kreditur, dan investor dalam pengambilan keputusan

- d. Dapat menunjukkan letak permasalahan keuangan perusahaan serta kekuatan dan kelemahannya

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2015). Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan kedalam perusahaan (Wiagustini, 2010). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Profitabilitas merupakan salah satu indikator dalam pengukuran keberhasilan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Setiawan dan Amboningtyas, 2018).

Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset perusahaan. Adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan, akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga terjadi penghematan biaya dan perusahaan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya di periode berikutnya (Ariawan, 2016). Selain itu rasio ini juga bertujuan untuk

mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan (Affiah, 2018).

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). Dendawijaya (2003) menyatakan bahwa ROA menggambarkan kemampuan manajemen untuk memperoleh keuntungan (laba). Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), ROA merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengindikasikan perusahaan dapat mengelola dengan baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan terhindar dari *financial distress*.

5. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktivanya (Mafiroh, 2016). *Leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat. Pihak pemberi pinjaman perusahaan akan memperhitungkan dan mengevaluasi *leverage*

perusahaan, karena pemberi pinjaman senantiasa menginginkan dana yang ia pinjamkan akan kembali lagi beserta bunga yang ia tanggung kepada perusahaan (Ratna dan Marwati, 2018).

Leverage perusahaan akan mempengaruhi laba per lembar saham, tingkat risiko dan harga saham. Menurut Hery (2015:189), *leverage* keuangan adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengindikasikan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Hutang yang tinggi akan menimbulkan bunga utang yang harus ditanggung perusahaan, jika terlalu besar, hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

Hery (2015:191) mengatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, karena terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Jumlah pinjaman yang tinggi juga memiliki peluang yang besar untuk menghasilkan laba yang tinggi apabila dana hasil pinjaman tersebut digunakan secara efektif dan efisien dengan membeli aset produktif tertentu atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Penggunaan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat jika nilai penjualan naik atau tinggi, tetapi sebaliknya apabila penjualan

menurun, rentabilitas modal saham akan menurun cepat pula (Saleh dan Sudiyatno, 2013).

6. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya (Setiawan dan Amboningtyas, 2018). Perusahaan yang likuid biasanya memiliki kinerja yang bagus dan akan menghindarkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya *financial distress*. Upaya perusahaan untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya (Rahayu dan Sopian, 2017).

Likuiditas perusahaan dapat diketahui dari neraca dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan utang lancar dan hasil perbandingannya disebut rasio lancar. Subramanyam dan Wild (2011) juga mengatakan bahwa alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas adalah karena mencakup kemampuannya untuk mengukur:

a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayarkan.

b. Penyangga kerugian

Semakin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar merupakan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

c. Cadangan dana lancar

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan.

Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat, paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Hal ini menjamin perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban atau utang lancarnya dengan menggunakan aset lancarnya, sehingga dapat terhindar dari *financial distress*. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

7. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut (Liana dan Sutrisno, 2014).

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing setiap perusahaan. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun selanjutnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan kearah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar, apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik (Kasmir, 2014:107).

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Cinantya dan Merkusiwati, 2015). Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011).

Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan sehingga akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan (Ariawan, 2016). Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung memilih kebijakan akuntansi yang mengurangi laba (Setyobudi, 2017).

Pengukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan menggunakan nilai dari total aset perusahaan,

kemudian nilai tersebut diubah dalam bentuk logaritma natural (\ln total aset). Perusahaan dengan total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Putri dan Sopian, 2017).

9. Board Activity

Board activity atau *board meeting* mengacu pada frekuensi rapat para dewan komisaris dalam setahun. Dewan komisaris melakukan rapat pertemuan sesuai dengan pasal 30 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.30/POJK.05//2014 dan Pedoman dan Tata Tertib Kerja Dewan Komisaris Perseroan yaitu 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. *Board activity* berfungsi sebagai suatu forum di mana dewan komisaris berbagi informasi tentang kinerja, rencana, dan kebijakan perusahaan. Seringnya rapat memungkinkan dewan komisaris untuk berkomunikasi secara lebih baik. *Board activity* merupakan sebuah dimensi operasi dewan komisaris yang sangat penting. *Board activity* harus diadakan secara berkala, yaitu pada prinsipnya sekurang-kurangnya sekali dalam sebulan, tergantung sifat khusus masing-masing perusahaan (Othman, *et.al* 2014).

Board activity merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas

manajemen. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat semakin baik dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil. Pertemuan yang lebih sering dilakukan oleh dewan komisaris maka dalam membahas kinerja perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Aktivitas perusahaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan lebih mudah dikendalikan dan masalah akan mudah ditemukan serta diselesaikan, sehingga mekanisme pengawasan dan pemantauan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih efektif. Adanya efektifitas pengawasan dan pemantauan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil.

Board activity yang semakin banyak atau sering dilakukan maka semakin cepat juga dewan komisaris menerima informasi mengenai perkembangan perusahaan. Hal ini akan membuat dewan komisaris menjadi semakin ketat dalam pengawasan, sehingga dewan direksi akan bekerja lebih efektif dan sesuai dengan kebijakan perusahaan yang akan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dan sehat, sehingga akan menurunkan potensi adanya *financial distress* (Hadi, 2014). *Board activity* ini mampu mengetahui tata kelola perusahaan dengan melalui koordinasi seperti halnya rapat yang diadakan dalam setahun oleh pihak internal dewan komisaris, dengan ini mampu melakukan pengawasan kepada dewan direksi maupun manajemen setiap waktu dan dapat memberhentikan untuk sementara waktu seseorang atau lebih anggota

direksi dari jabatannya. Apabila anggota bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar Perseroan dan Peraturan Perundangan yang berlaku, atau melalaikan kewajibannya. *Board activity* diukur dengan melihat jumlah rapat yang diadakan oleh dewan komisaris selama satu tahun yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan (Hanafi dan Supriyadi, 2018).

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Nasir dan Ali (2018)	<i>Corporate Governance and Financial Distress: Malaysian Perspective</i>	Independen: -Board Size -Board Activity -CEO duality -board independence Dependen: -Financial Distress	Penelitian ini membuktikan bahwa <i>board size</i> dan CEO <i>duality</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , tetapi untuk <i>board activity</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan untuk <i>board independence</i> berpengaruh negatif signifikan.
2.	Jafaar, et.al (2018)	<i>Determinant of Financial Distress among the companies practice note 17 listed in bursa malaysia</i>	Independen: -Profitabilitas -Leverage -Likuiditas -Growth of sales -ukuran perusahaan Dependen: Financial distress	Penelitian ini membuktikan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , likuiditas, <i>growth of sales</i> , dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .

(Lanjutan) Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
3.	Rahmawati dan Herlambang (2018)	Pengaruh efektivitas komite audit terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen: -komite audit -independensi komite audit - <i>board activity</i> - <i>financial literacy</i> -likuiditas - <i>leverage</i> -profitabilitas Dependen: <i>Financial distress</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, independensi komite audit, <i>financial literacy</i> , likuiditas, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>board activity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
4.	Setyawan dan Amboningtyas (2017)	<i>Financial ratio analysis for predicting financial distress conditions</i>	Independen: -likuiditas - <i>leverage</i> -rasio aktivitas -profitabilitas Dependen: - <i>Financial distress</i>	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , aktivitas dan profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

(Lanjutan) Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5.	Hartantri dan Hatane (2017)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	<p>Independen: <i>-board size</i> -perbedaan <i>gender</i> direktur <i>-firm size</i> <i>-board composition</i> <i>-board activity</i> <i>-gender commisioner</i></p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Penelitian ini membuktikan bahwa <i>board size</i>, <i>board activity</i>, perbedaan <i>gender</i> direktur, <i>firm size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i>. <i>Board composition</i>, <i>gender commisioner</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>.</p>
6.	Santoso, et.al (2017)	<i>Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Size on Financial Distress</i>	<p>Independen: -kepemilikan manajerial -kepemilikan institusional -dewan komisaris -komite audit -profitabilitas -likuiditas -ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: <i>Financial distress</i></p>	<p>Penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

(Lanjutan) Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
7.	Mafiroh, A (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Independen: <i>-leverage</i> <i>-rasio aktivitas</i> <i>-likuiditas</i> <i>-profitabilitas</i> <i>-dewan independen</i> <i>-komposisi komite audit</i> Dependen: <i>Financial distress</i>	Penelitian ini menemukan bahwa <i>leverage</i> dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . Likuiditas tidak mempengaruhi <i>financial distress</i> . Profitabilitas, dewan independen, dan komposisi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .

Sumber: Resume dari berbagai penelitian terdahulu

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hery (2015:166) menyatakan profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Teori sinyal menggambarkan suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk ditunjukkan kepada investor tentang bagaimana manajemen dapat meningkatkan peluang perusahaan di masa depan yang dapat dilihat dari informasi laporan keuangan yang mencantumkan laba perusahaan sebagai wujud dari kinerja perusahaan agar investor lebih percaya bahwa manajemen telah merealisasikan keinginan investor. Apabila profitabilitas perusahaan

tinggi, maka akan memberikan sinyal yang positif bagi perusahaan, berbeda apabila perusahaan memiliki profitabilitas rendah maka akan memberikan sinyal negatif bagi perusahaan.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi berarti memiliki laba yang besar, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Pranawengrum, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian Setiawan (2017); Nukmaningtyas (2018); Affiah (2018); Anjasmoro (2017); Jafaar (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti bahwa semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress*. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidabalok (2016); Amilia dan Mardani (2017); Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berbeda juga dengan hasil penelitian Santoso (2017); Simanjuntak (2017); Mafiroh (2016); Hanifah dan Purwanto (2013); Rahmawati dan Herlambang (2018); Fahlevi dan Mukhibad (2018); Hidayat dan Meiranto (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

H1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap financial distress.

2. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal yang

dijadikan untuk jaminan hutang (Listari, 2018). Hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, dan masuk ke dalam kategori *extrem leverage* dimana perusahaan terjebak dalam hutang yang tinggi, yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* (Fahmi, 2013). Sesuai dengan teori sinyal, dalam menentukan keputusan, seorang kreditur maupun debitur akan mempertimbangkan kondisi keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, pihak manajemen dari perusahaan akan memberikan sinyal bagi pihak yang berkepentingan melalui informasi yang terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang perusahaan. Informasi yang diterima terkait dengan jumlah aset maupun jumlah hutang tersebut akan digunakan oleh investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori sinyal, jumlah utang yang rendah akan menarik bagi investor karena jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan akan semakin sedikit, sehingga indikasi *financial distress* di perusahaan tersebut akan berkurang sesuai keinginan dari para investor. Mas'ud dan Srengga (2012) menyatakan suatu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak hutang terhadap pihak luar yang berarti menunjukkan adanya hubungan negatif apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang dan potensi terjadinya *financial distress* menjadi semakin meningkat.

Penelitian Hanafi dan Supriyadi (2018); Simanjuntak (2017); Liana dan Sutrisno (2014); Rahmawati dan Herlambang (2018); Hartantri dan

Hatane (2017) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Nasution (2019); Setiawan dan Amboningtyas (2018); Hendra, *et.al* (2018); Waqas dan Rus (2018) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tutliha dan Rahayu (2019); Carolina (2017); Ratna dan Marwati (2018); Fahlevi dan Mukhibad (2018); Sastriana dan Fuad (2013); Triwahyuningtias dan Muharam (2012); Affiah dan Muslih (2018); Cinantya dan Merkusiwati (2019); Jafaar (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H2. Leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas merupakan indikator dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Likuiditas merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen kepada investor dalam memberikan informasi berupa sinyal atas kinerjanya dalam tahun tertentu. Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal positif berupa informasi yang baik, dengan demikian investor diharapkan dapat membedakan perusahaan yang *non-financial distress* dan atau perusahaan yang *financial distress*. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik

maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Hal ini berarti bahwa semakin besar rasio likuiditas maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jepkorir, *et.al* (2019); Hanafi dan Supriyadi (2018); Setiawan dan Amboningtyas (2018); Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Waqas dan Rus (2018); Liang *et.al* (2016) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Carolina, *et.al* (2017); Santoso, *et.al* (2017); Simanjuntak (2017); Mafiroh (2016); Hanifah dan Purwanto (2013); Rahmawati dan Herlambang (2018); Fahlevi dan Mukhibad (2018); Anjasmoro (2017); Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menunjukkan hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress

4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang penting melalui penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Hanafi dan Supriyadi, 2018). Teori sinyal menjelaskan hubungan antara pertumbuhan penjualan dan *financial distress*. Pertumbuhan penjualan yang meningkat merupakan sinyal yang baik bagi perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi investor untuk

menyetorkan dananya. Perusahaan yang sedang bertumbuh biasanya memerlukan investor yang banyak untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut, sehingga akan menurunkan tingkat *financial distress* (Liana dan Sutrisno, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Supriyadi (2018); Eliu (2014), membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) memperoleh hasil bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4. pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi produk dan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan lebih kecil (Cinantya dan

Merkusiwati, 2015). Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan yang besar akan memberikan sinyal yang positif bagi investor dan menunjukkan prospek perusahaan yang baik. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menurunkan potensi *financial distress* (Ariawan, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014); Hanafi dan Supriyadi (2018); Ningrum dan Hatane (2017); Hartantri dan Hatane (2017); Anjasmoro (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Santoso (2017); Cinantya dan Merkusiwati (2015);

Kurniasanti dan Musdholifah (2018) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress.

6. Pengaruh *Board Activity* terhadap *Financial Distress*

Board activity atau *Board meeting* mengacu pada frekuensi rapat para dewan komisaris dalam setahun (Othman *et.al*, 2016; Brédart, 2014). *Board activity* merupakan salah satu mekanisme yang penting dalam *corporate governance* dimana keberadaannya menentukan kinerja perusahaan, sebagai media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen (Triwahyuningtyas, 2012). Berdasarkan teori sinyal, mekanisme *corporate governance* dapat menciptakan sinyal yang baik dan mampu memberikan sinyal yang diharapkan investor, hal ini dapat mengubah kondisi perusahaan supaya terhindar dari kondisi *financial distress*.

Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dapat semakin baik dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang diambil. Pertemuan yang lebih sering dilakukan oleh dewan komisaris maka dalam membahas kinerja perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Aktivitas perusahaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan lebih mudah dikendalikan dan masalah

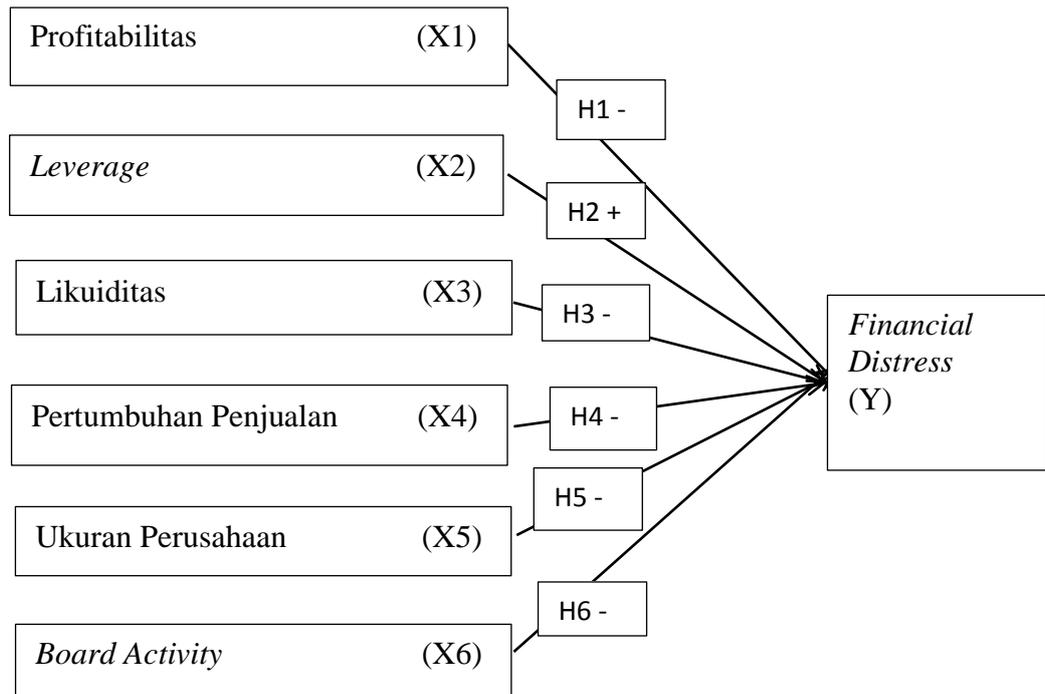
akan mudah ditemukan serta diselesaikan, sehingga mekanisme pengawasan dan pemantauan yang dilakukan dewan komisaris akan lebih efektif. Adanya efektifitas pengawasan dan pemantauan maka kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* akan lebih kecil (Nuresa, 2013).

Pelaksanaan *board activity* yang bertujuan untuk mengubah perilaku manajemen agar dapat menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders* sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *adverse selection* dan *moral hazard* sehingga kondisi *financial distress* semakin menurun. Penelitian yang dilakukan Nasir dan Ali (2018) menunjukkan bahwa *board activity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Herlambang (2018); Ningrum dan Hatane, (2017) menunjukkan bahwa *board activity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hartantri dan Hatane (2017); John, *et.al* (2018) menunjukkan bahwa *board activity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H6. Board activity berpengaruh negatif terhadap financial distress

D. Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan kerangka teoritis penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
Model Penelitian

Sumber: Modifikasi berbagai penelitian terdahulu

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2018. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan pendekatan *purposive sampling* untuk menentukan sampel dari populasi yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2013-2018.
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian minimal selama 2 tahun berturut-turut selama periode 2013-2018. Kerugian digunakan untuk menunjukkan *trend* kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah.
4. Data yang dibutuhkan tersedia lengkap.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Menurut Ghazali (2018:136) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis

data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh deskripsi terkait data yang digunakan dalam penelitian dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi (*deviation standar*), varian (*variance*), nilai minimum, nilai maksimum, *range*, dan sebagainya (Ghozali, 2018:136). Statistik deskriptif memberikan interpretasi data yang lebih jelas dan mudah dipahami. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan dengan rentang periode 2013-2018 yang selanjutnya diolah menjadi rasio untuk dianalisis.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Ghozali (2018:137) menjelaskan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2013-2018.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengambil data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan yang terdapat di website *Indonesian Stock Exchange*, yaitu www.idx.co.id. Pengumpulan data tahap pertama yaitu dengan mencari informasi terkait variabel, teori, dan pokok bahasan yang

digunakan dalam penelitian ini (studi kepustakaan). Kemudian dilakukan pengkajian mengenai jenis data, cara memperoleh data, dan pengolahan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel didasarkan pada satu atau lebih sumber atau referensi dengan disertai alasan yang mendasari penggunaan definisi yang dimaksud. Setelah didefinisikan, variabel penelitian harus dapat diukur menurut kaidah atau skala ukuran yang lazim diterima secara akademis. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (FD)

Hanafi (2014:274-275) mendefinisikan *financial distress* atau *bankruptcy* (kebangkrutan) sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk menghasilkan laba. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Altman *Z-score* Model yaitu sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Keterangan:

Z = *Z-Score*

X1 = (Aset Lancar-Hutang Lancar) / Total Aset

X2 = Laba Ditahan / Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak / Total Aset

X4 = Ekuitas Pemegang Saham / Total Hutang

X5 = Penjualan / Total Aset

Z = 1, apabila nilai Z < 1,81 maka perusahaan dikategorikan kelompok perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Z = 0, apabila nilai Z > 2,99 jika perusahaan dikategorikan kelompok perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Sedangkan nilai 1,81 sampai 2,99 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area* atau daerah kelabu (Hanafi, 2014:274-275).

2. Profitabilitas (PROF)

Menurut Kasmir (2016:201) profitabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, rasio ini digunakan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (Kasmir, 2016:201). Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return on Asset*) menurut Kasmir (2016:201) dengan rumus :

$$\text{PROF} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Leverage (LEV)

Leverage merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utang lancar maupun utang jangka panjang. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktivanya (Kasmir, 2016:158). *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt Ratio* menurut Kasmir (2016:158) yaitu, sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Likuiditas (LIQ)

Menurut Kasmir (2016:134) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Menurut Kasmir (2016:134), likuiditas diukur dengan *Quick Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$LIQ = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

5. Pertumbuhan Penjualan (GRW)

Pertumbuhan_t penjualan merupakan indikator yang penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan, pendapatan yang dihasilkan dari penjualan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan (Kasmir, 2016: 160).

$$GRW = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t - 1}{\text{Penjualan tahun } t - 1} \times 100\%$$

6. Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran suatu perusahaan menggambarkan berapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan akan lebih kecil (Kasmir, 2014).

$$SIZE = \ln \text{ Total Aset}$$

7. Board Activity (ACT)

Board activity adalah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam periode satu tahun atau satu tahun buku. *Board activity* diukur dengan indikator banyaknya jumlah rapat dewan komisaris dalam periode satu tahun (Othman, *et.al* 2016).

D. Metoda Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif yaitu metode penelitian deskriptif ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19).

2. Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan model *binary logistic regression* dengan menggunakan *software* SPSS. Model pengujian *binary logistic regression* atau regresi logistik digunakan karena variabel independen dalam penelitian ini berguna untuk membuktikan kemungkinan perusahaan manufaktur mengalami *financial distress* atau tidak. Menurut Ghozali (2018:325), analisis dengan regresi logistik tidak perlu asumsi normalitas data pada variabel bebasnya. Model regresi dalam penelitian ini memiliki dua tingkatan yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur yang berstatus *financial distress* dan *nonfinancial distress*.

Persamaan model regresi dalam penelitian ini yaitu:

$$FD = \alpha + \beta_1 \text{PROF} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{LIQ} + \beta_4 \text{GRW} + \beta_5 \text{SIZE} + \beta_6 \text{ACT} + \varepsilon$$

Keterangan:

FD	= <i>Financial Distress</i>
α	= konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= koefisien variabel
PROF	= Profitabilitas
LEV	= <i>Leverage</i>
LIQ	= Likuiditas
GRW	= Pertumbuhan Penjualan

SIZE	= Ukuran Perusahaan
ACT	= <i>Board Activity</i>
ε	= Error

Tahapan yang perlu dilakukan dalam pengujian menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menilai kelayakan Data dan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow*)

Sebelum menguji hipotesis, langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menganalisis model regresi logistik yaitu menguji kelayakan data dengan uji *Omibus Test of Model Coefficient*. Dalam uji *Omibus Test of Model Coefficient* minimal ada 1 variabel independen yang mampu mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *significant level* 0,05 atau *alpha* = 5%. Menurut Ghozali (2018:333), apabila nilai *sig* yang dihasilkan < 0,05 maka data tersebut diterima oleh regresi *logit* dan dinilai layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model maka digunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya.

b. Menguji Kesesuaian Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan fungsi dari *log likelihood*. *Log Likelihood* dalam regresi logistik mirip dengan *sum of square of error* pada model regresi. Apabila terdapat penurunan *log likelihood* maka menunjukkan bahwa model regresi telah baik. *Log*

likelihood membandingkan antara nilai $-2\log Likelihood$ (-2LL) awal dengan nilai $-2Log Likelihood$ (-2LL) akhir. Menurut Ghozali (2018:333), adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

c. Menguji koefisien determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018:179), koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu profitabilitas, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity*. Koefisien determinasi dalam penelitian ini ditunjukkan oleh nilai *Nakelkerke R Square* yang interpretasinya sama seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan *financial distress* (Widarjono, 2010).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian :

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah nilai signifikansi dengan menggunakan SPSS dengan tingkat keyakinan 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p value*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:
 - 1) H_0 diterima dan H_a ditolak yaitu apabila *p value* > 0.05 pada $\alpha = 5\%$
 - 2) H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu apabila *p value* < 0.05 pada $\alpha = 5\%$

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity* terhadap *financial distress*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018. Sampel yang diambil dengan menggunakan *purposve sampling* diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan jumlah 90 sampel. Berdasarkan hasil analisis data, maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian adalah:

1. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,730 yang artinya profitabilitas, *leverage*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity* yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 73% sisanya sebesar 27% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.
2. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
3. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan *board activity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel independen dengan menggunakan alat ukur dan metoda analisis yang digunakan peneliti menunjukkan bahwa R^2 yang tinggi, tetapi hipotesis yang diterima hanya dua dari enam variabel yang digunakan.
2. Pengukuran variabel dependen hanya menggunakan Altman *Z-score*, sehingga perhitungan *financial distress* menunjukkan hasil yang kurang baik.

C. Saran

Memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya memilih proksi yang lain untuk pengukuran variabel independen, seperti *quick ratio*, ROE, dan lain sebagainya, yang dapat digunakan untuk memproksikan variabel yang digunakan, sehingga diharapkan dapat menunjukkan hasil yang lebih baik lagi.
2. Pengukuran variabel dependen menggunakan alat ukur lain seperti *springate*, *zmijewski*, *grover* dan lain-lain, sehingga diharapkan dapat menunjukkan hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hroot, Yusuf Ali. 2015. The Influence of Sample Size and Selection of Financial Ratios in Bankruptcy Model Accuracy. *Economic Review – Journal of Economics and Business* Vol. Xiii.
- Amalia, N.I. dan Mardani, R.M. 2018. Analisis Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* (Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di BEI Periode Tahun 2014-2016). *E – Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*
- Anjasmoro, Irfan, F. 2017. Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jom Fekon*, Vol. 4 No. 2 (Oktober) 2017.
- Ariawan, Yudy. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Financial Distress pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bei. *Skripsi*. Universitas Tarumanagara.
- Bredart, X. 2014. Financial Distress and Corporate Governance: The Impact of Board Configuration. *International Business Research* Vol. 7(3).
- Carolina, V. *et.al.* 2017. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, Volume 9, Nomor 2, November 2017.
- Charalambakis, Evangelos, C. 2014. On Corporate Financial Distress Prediction: What Can We Learn from Private Firms in a Small Open Economy?. *Bank Of Greece Working Paper* Vol. 188.
- Cinantya dan Merkusiwati. 2015. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10.3(2015): 897-915.
- Dani Sopian dan Wiwin Putri Rahayu. 2017. *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)*
- Fahlevi, E dan Mukhibad, Hasan. 2018. Penggunaan Rasio Keuangan dan Good Corporate Governance untuk Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 8 No. 2, Oktober 2018.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

- Fathanah, Andina Nur. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. Vol. 2, No. 2, Hal: 133-150. *Retrieved from Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Widyatama.*
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9.* Semarang: UNDIP.
- Hadi, S. A. F. 2014. Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5).
- Hanafi, Imam, dan Supriyadi, S.G. 2018. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal ekonomi bisnis.*
- Hanafi, Mamduh, M dan Abdul, Hakim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Keempat, Cetakan Ketiga.* Yogyakarta: Upp Amp Ykpn.
- Hartantri, D.R dan Hatane. 2017. Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi dan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Business Accounting Review*, Vol.5, No.2, Agustus 2017 (505-516).
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan.* Yogyakarta: Caps.
- Hendra, Afrizal dan Diah, E. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Thesis.* Universitas Jambi.
- Home, James C. Van dan Jhon M. Machowicz. 2009. Alih bahasa Dewi Fitrisari dan Denny A. Kwary. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Buku 1 Edisi 1.* Jakarta: Salemba Empat.
- Ijaz, Muhammad Shahzad Hunjra, Ahmed Imran dan Hameed. 2013. Assessing the Financial Failure Using Z-Score and Current Ratio: a Case of Sugar Sector Listed Companies of Karachi Stock Exchange. *Mpra Paper No. 60787.*
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2016. *Analisis laporan keuangan. Edisi II.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasanti, A. dan Musdholifah, M. 2018. Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi terhadap

- Financial Distress (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 6 Nomor 3 – Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Kusanti, Okta. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, Vol 4 No. 10, Surabaya.
- Liana, Deny dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, Vol. 1 No. 2.
- Listari, Alya. (2018) ‘Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Leverage Terhadap Pemberian Opini Going Concern’. *JOM FEB*, Volume 1 Edisi 1 (Januari – Juni 2018).
- Mafiroh, A dan Triyono. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Mohammed, A. A. 2012. Using Altman Model and Current Ratio to Asses the Financial Status of Companies Quote of Malaysian Stock Exchange. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 2(7).
- Munawir. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Liberty.
- Nasution, Siti, A. 2019. Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Property dan Real Estate. *Riset & Jurnal Akuntansi*, Volume 3 Nomor 1 Februari 2019.
- Nukmaningtyas, dan Worokinasih, S. 2018. Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Arus Kas untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol. 61 No. 2 Agustus 2018.
- Nurcahyono, Dan Sudharma, K. 2014. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Management Analysis Journal*, 1-6.

- Oktadella, Dewanti. 2011. Analisis Corporate Governanace terhadap Integritas Laporan Keuangan. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Othman, R. Embi, R. Aris, N. A, dan Arif, S. M. 2016. Board Governance and Performance: an Exploratory Study of Malaysian Cooperative Organization. *Journal of Southeast Asian Research* Vol 2016.
- Pranawengrum, Erlita. 2017. Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi Terhadap Financial Distress. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda dan Ni Ketut Lely A. Merkusiwati 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akunatansi Universitas Udayana* 7.1 Issn:2302-8556.
- Rahmawati, E dan Herlambang, P. 2018. Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Financial Distress. (Online) (<http://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jrak>).
- Ratna, I. dan Marwati. 2018. Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan yang Delisting dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking And Finance*, Volume 1 Nomor 1, Mei 2018.
- Saleh, Amir dan Sudiyatno. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan*, Hal 82-91 Vol. 2 No.1.
- Santoso, *et.al.* 2017. Analysis of Effect of Good Corporate Governance, Financial Performance and Firm Size on Financial Distress in Property and Real Estate Company Listed Bei 2012-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang.
- Sari, N. (2018) 'Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia', 7(1), pp. 71–84.
- Sastriana, Dian dan Fuad. Pengaruh Corporate Governance dan Firm Size terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2. No. 3, Halaman 1-10. Semarang.

- Setiawan, H. dan Amboningtyas, D. 2018. Financial Ratio Analysis for Predicting Financial Distress Conditions. (Study on Telecommunication Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2016). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang.
- Sidabalok, E.L. et.al. 2017. Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Pertambangan Batubara. *Journal Equity* Vol. 20 No.2
- Simanjuntak, C. et.al. 2017. Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). *E-Proceeding Of Management* : Vol.4, No.2 Agustus 2017 | Page 1580.
- SPSS 25.
- Suhartiningsih, N. N. T dan Wirawati, N. G. P. 2017. Prediksi Financial Distress pada Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.18, No.1.
- Suwito dan Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Sna Viii Solo*. September.
- Triwahyuningtias, Meilinda. Dan Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas, dan Leverage terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2008 – 2010). *Diponegoro Journal of Management* Vol. 1 No. 1, Semarang.
- Tutliha, Y, S. dan Rahayu, M. 2019. Pengaruh Intangible Asset, Arus Kas Operasi dan Leverage terhadap Financial Distress. *Ikraith-Ekonomika*, Vol 2 No 1 Bulan Maret 2019.
- Waqas, H. dan Rus, R, Md. 2018. Predicting Financial Distress: Applicability of O-Score and Logit Model for Pakistani Firms. *Beh - Business and Economic Horizons*, Volume 14 | Issue 2 | 2018 |Pp.389-401.
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Denpasar Udayana University Press.
- Wild, Jhon J. dan K.R Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi 10*. Jakarta : Salemba Empat.

www.idx.co.id. *Daftar perusahaan delisting di BEI. (Online)*, diakses 19 Maret 2019.

Yanti, Irma. 2018. Mekanisme Internal dan Eksternal Corporate Governance dalam Memitigasi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Volume 13, Nomor 1, Mei 2018: 01–15.

www.idx.co.id.